

---

## Peran Pembinaan Warga Jemaat Dalam Menghadapi Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja

Mariani Harmadi

Sekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia

Email: [marianiharmadi@stbi.ac.id](mailto:marianiharmadi@stbi.ac.id)

Ruat Diana

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Email: [rdianadarmawan@gmail.com](mailto:rdianadarmawan@gmail.com)

---

### ABSTRACT:

Violence in courtship is a problem that requires handling from various parties, both partially and structured. The author uses a literature study approach to examine this issue. In this study emphasizes that there is a role for the church in providing guidance to adolescents to reduce the occurrence of violence in courtship. The church needs to provide a forum within the framework of fostering members of the congregation to minimize the occurrence of dating violence.

### Key Words:

Youth, defense in courtship, Community Guidance Development

### ABSTRAK:

Kekerasan dalam pacaran adalah masalah yang memerlukan penanganan dari berbagai pihak, baik secara parsial maupun terstruktur. Penulis menggunakan pendekatan studi pustaka untuk meneliti isu ini. Dalam penelitian ini menekankan bahwa ada peran gereja dalam melakukan pembinaan pada remaja guna menekan terjadinya kekerasan dalam pacaran. Gereja perlu menyediakan wadah dalam kerangka pembinaan warga jemaat guna meminimalkan terjadinya kekerasan dalam pacaran.

### Kata Kunci:

Remaja, kekerasan dalam pacaran, Pembinaan Warga Jemaat

### PENDAHULUAN

Kekerasan dalam pacaran adalah fenomena yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian terhadap remaja (usia 15-26 tahun) perempuan yang berpacaran di Surabaya dan sekitarnya tentang pengelompokan sikap terhadap pasangannya menunjukkan bahwa 51% takut kehilangan, 38% butuh pengakuan, 11% *over confidence*.<sup>1</sup> Artinya berpacaran yang dilakukan bukan semata-mata dilakukan sebagai persiapan menuju mahligai pernikahan melainkan karena motivasi yang kurang sehat.

Menurut Diadiningrum dan Endrijati ada lima bentuk kekerasan dalam pacaran yaitu 1) Kekerasan fisik dimana terjadi control terhadap fisik dalam bentuk memukul, meninju, maupun mendorong; 2) Kekerasan dalam bentuk ancaman dengan membuat pasangan

---

<sup>1</sup> Mulik Azizah, "Analisis Cluster Tentang Kekerasan Seksual Dan Perilaku Coping Remaja Perempuan" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, 2014).

merasa terancam dengan cara menakut-nakuti atau memberikan ancaman; 3) Kekerasan seksual dengan melakukan aktivitas seksual tanpa adanya persetujuan dari pasangan atau dilakukan dengan terpaksa; 4) Kekerasan relasional dimana terjadi agresi relasi dengan tujuan untuk melakukan kontrol sosial dengan jalan merusak hubungan antara pelaku dengan korban maupun korban dengan lainnya atau lingkungannya; 5) Kekerasan verbal dan emosional yang dilakukan dengan melakukan bully, mengungkapkan kesalahan masa lalu, menyalahkan, dan memicu kemarahan pasangan dengan tujuan untuk melukai psikologis pasangan.<sup>2</sup>

Faktor penyebab kekerasan dalam pacaran menurut Diadiningrum dan Endrijati adalah karena kurangnya kemampuan asertif. Kemampuan asertif merupakan kemampuan interpersonal yang perlu dimiliki seseorang untuk meminimalkan terjadinya kekerasan dalam pacaran.<sup>3</sup> Faktor lain penyebab kekerasan dalam pacaran menurut Mesra, Salmah, Fauziah adalah adanya masalah dalam pola asuh orang tua dan adanya pergaulan negatif dengan teman sebaya.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa selain dari diri sendiri, terdapat faktor eksternal yang memberi peluang terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah global dan lokal yang dicatat Komnas Perempuan Indonesia. Pada tahun 2014 terdapat hampir 386 kasus kekerasan pada perempuan dan di dalamnya terjadi kekerasan dalam pacaran.<sup>5</sup> Azizah mengutip data Rifka Annisa yang mengejutkan karena *dating violence* menempati posisi kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga. Selama tahun 1994-2011 Annisa menangani 4.952 kasus kekerasan pada perempuan yang terdiri dari KDRT sebanyak 3.274 kasus dan *dating violence* tercatat 836 kasus.<sup>6</sup> Apa yang dikemukakan oleh Azizah dibenarkan oleh Ginting dan Sakti yang mengungkapkan bahwa pacar memiliki urutan kedua tertinggi setelah suami sebagai pelaku kekerasan.<sup>7</sup> Secara teologis, kekerasan terhadap pasangan bertentangan dengan prinsip imago dei dan prinsip-prinsip alkitab.<sup>8</sup> Kekerasan dalam pacaran bukanlah sesuatu yang baru terjadi dalam beberapa tahun ini, tetapi telah terjadi dalam beberapa tahun lampau. Ariestina mengungkapkan bahwa pada tahun 2002 di Yogyakarta dilaporkan bahwa remaja putri mengalami pelecehan oleh pasangan mereka dalam 70% waktu pacaran.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan terjadi dalam pacaran dan perlu peran masyarakat, keluarga, dan lembaga sosial dalam menyelesaikannya.

---

<sup>2</sup> Jihan Rahma Diadiningrum and Herdina Endrijati, "Hubungan Antara Sikap Asertivitas Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Universitas Airlangga* 3, no. 2 (2014): 97–102.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Erna Mesra Mesra, Salmah Salmah Salmah, and Fauziah Fauziah Fauziah, "Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang," *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan* 2, no. 1 (2014): 1–8.

<sup>5</sup> Fenita Purnama, "Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja," *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 12, no. 2 (2016).

<sup>6</sup> Azizah, "Analisis Cluster Tentang Kekerasan Seksual Dan Perilaku Coping Remaja Perempuan."

<sup>7</sup> Tisa Indriani Ginting and Hastaning Sakti, "Dinamika Pemaafan Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran," *Empati* 4, no. 1 (2015): 182–187.

<sup>8</sup> Mariani Harmadi and Ruat Diana, "Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 92–102.

<sup>9</sup> Dian Ariestina, "Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswi SMA Di Jakarta," *Kesmas: National Public Health Journal* 3, no. 4 (2009): 161–170.

Mardiah, Satriana, dan Syahriati mengungkapkan bahwa menghadapi persoalan tersebut, diperlukan dukungan sosial dari berbagai pihak.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, menurut penulis gereja sebagai lembaga sosial juga perlu melakukan tindakan pembinaan bagi warga gereja sehingga dapat ambil bagian dalam menekan kekerasan dalam pacaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa peran pembinaan warga jemaat dalam menghadapi fenomena kekerasan dalam pacaran pada remaja? Tujuan penelitian adalah untuk memaparkan peran pembinaan warga jemaat dalam menghadapi fenomena kekerasan dalam pacaran pada remaja.

## **METODE**

Penelitian deskriptif yang dipilih pada riset kepustakaan ini bertujuan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial masyarakat yang dalam hal ini yaitu remaja Indonesia yang secara spesifik memusatkan perhatian kepada aspek kekerasan yang terjadi selama berpacaran. Penulis melakukan analisa dari kajian fenomena sosial, psikologi perkembangan dan sosial, secara biblika maupun teologia, dan pendidikan agama Kristen dalam wadah pembinaan warga jemaat tentang nilai-nilai Kristen serta psiko-edukasi yang merupakan tanggung jawab keluarga dan gereja. Sehingga menghasilkan kesimpulan, implikasi, dan saran untuk solusi bagi pembekalan dan perlindungan hukum terhadap remaja yang merupakan aset bangsa dan generasi penerus bagi masyarakat nasional maupun global.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Menghadapi KDP**

Karena KDP berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan korban dan bisa secara berkelanjutan, maka tindakan preventif jauh lebih efektif daripada kuratif. Untuk itu, strategi sebagai pembekalan dan pendampingan bagi perkembangan anak memasuki usia remaja harus menjadi fokus dari para orang dewasa dalam peran sebagai pendidik, utamanya orangtua, guru, pembina dalam keagamaan dan aparat pemerintah sebagai pelindung. Walaupun seharusnya remaja perempuan itu sendiri yang memiliki pertahanan diri terhadap gangguan dan upaya-upaya pemaksaan atau tekanan dari pihak pasangannya.

Berikut ini upaya yang antara lain dapat dilakukan remaja perempuan terhadap ketidaknyamanan dan tekanan emosional akibat kekerasan dari pasangannya yang disebut *coping*. Taylor mengungkapkan bahwa *coping* merupakan sebuah proses dimana seseorang mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari individu maupun berasal dari lingkungan dengan menggunakan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi *stressful*.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Azizah coping adalah upaya kognitif dan tingkah laku untuk mengelola tuntutan dari individu maupun dari luar dan mengelola konflik yang dianggap sebagai beban dan melampaui batas kemampuannya,

---

<sup>10</sup> Ainul Mardiah, Dwi Puspita Satriana, and Elida Syahriati, "Peranan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Pacaran: Studi Korelasi Pada Remaja Di Jakarta," *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology* 4, no. 1 (2017): 29–42.

<sup>11</sup> Shelley Taylor, *Health Psychology*, 9 edition. (New York, NY: McGraw-Hill Education, 2014).

dimana individu akan memberikan reaksi yang berbeda untuk mengatasi stres ataupun tekanan emosional pada dirinya.<sup>12</sup> Jadi coping dapat dipilih sebagai strategi merespon situasi menekan dengan fokus pada usaha mengurangi atau meminimalkan dampak dari kejadian tersebut. Bentuk dan fungsinya adalah a) *Problem Focused Coping* (PFC) lebih mengarah kepada upaya untuk mengurangi tuntutan dari situasi yang penuh tekanan dengan menggunakan keterampilan untuk meningkatkan percaya diri. Misalnya kemampuan bela diri; b) *Emotion Focused Coping* (EFC) untuk mengalihkan maksud dengan pendekatan behavioral seperti olahraga, rekreasi bersama kelompok, dan pendekatan kognitif seperti negosiasi, persuasif.<sup>13</sup>

### **Peran Pembinaan Warga Jemaat dalam Menghadapi KDP**

“Dan ingatlah akan orang-orang yang diperlakukan sewenang-wenang, karena kamu sendiri juga masih hidup di dunia ini.” Ibrani 13:3b. Nasihat ini mengingatkan panggilan Gereja sebagai bagian dari masyarakat yang tidak lepas dari pelbagai masalah sosial yang terjadi untuk keluar dan mengambil bagian secara aktif meminimalkan menjamurnya kejahatan ini yang mungkin juga terjadi pada remaja dalam gereja baik sebagai pelaku atau korban.

Setiap lembaga baik formal seperti sekolah maupun informal seperti gereja dan non-formal seperti keluarga, tipe jalinan kekerabatan, keluarga dengan budaya asal pada dasarnya kehidupan setiap manusia baik secara terprogram ataupun tidak, baik secara disadari ataupun tidak, berlari dalam satu lintasan yaitu kurikulum pendidikan hidup seperti arti dari asal katanya dalam bahasa latin ‘*currere*’.<sup>14</sup> Perjalanan hidup manusia dalam lintasan yang harus dijalani penuh dengan dinamika pertumbuhan dan penurunan fungsi juga tanggung jawab baik jasmani, jiwani maupun rohani. Pendampingan pada masa-masa krisis yang dilewati sangat diperlukan demi langgengnya masa-masa kehidupan selanjutnya, khususnya dengan tugas perkembangan dari masa ke masa.

Suatu penelitian di Amerika terhadap 426 mahasiswa mengenai peran orangtua dalam menyampaikan pendidikan tentang pengetahuan seksual, menunjukkan hasil bahwa 55% orang tua memberikan pendidikan seks dengan baik, sedang 45% yang lain kurang atau sama sekali tidak. Kemudian 45% anak-anak yang kurang atau sama sekali tidak mendapat pembekalan dari orang tuanya, kira-kira mereka memahami seksual dari sumber apa dan dimana terjadi proses pendidikannya? Apakah Gereja sudah berperan sebagai rumah kedua bagi generasi penerus keluarga, gereja dan bangsa? Apakah hanya mengandalkan kurikulum sekolah dan guru untuk mendidik anak-anak dalam menghargai, menerima dan menangani perkembangan seksual yang sifatnya pribadi dengan cara yang sehat dan benar secara Alkitab?

---

<sup>12</sup> Azizah, “Analisis Cluster Tentang Kekerasan Seksual Dan Perilaku Coping Remaja Perempuan.”

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Karnawati Karnawati and Priyantoro Widodo, “Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 82–89.

Sebenarnya orang tua atau masyarakat masa kini lebih memperhatikan pendidikan seks putra-putrinya dibandingkan 10 atau 20 tahun yang lalu.<sup>15</sup> Namun, dengan perbedaan budaya antara barat yang lebih terbuka dalam hal komunikasi dengan anak mengenai topik yang dianggap sensitif sekalipun, sedangkan dalam budaya timur lebih tertutup dan bahkan dianggap tabu untuk membahas hal-hal yang sensitif termasuk topik ini. Sehingga keingintahuan yang tidak terpenuhi, mendorong anak mencari sendiri secara alami dari berbagai sumber yang salah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Suatu penelitian tentang masturbasi wanita terhadap 103 mahasiswi pada suatu mata kuliah sosiologi di Amerika Serikat dengan 12 pertanyaan yang diajukan, memberi hasil bahwa 94% orangtua tidak pernah menyebutkan apa-apa tentang masturbasi kepada anak-anak gadisnya dan 6% dari mereka yang telah membicarakan hal itu menganggap masturbasi sebagai hal yang jahat. 90% mahasiswi merasa bahwa orangtuanya menganggap masturbasi sebagai sesuatu yang salah.<sup>16</sup> Masalah masturbasi adalah isu yang krusial sepanjang jaman dengan berbagai anggapan yang terus berubah sebagaimana perkembangan fisik maupun psikis anak-anak di kota khususnya dengan konsumsi makanan yang mengandung bahan kimia tertentu yang memicu pertumbuhan hormon lebih awal dari waktu sebelumnya. Dimana hal itu berdampak terhadap perkembangan seksual dan psikologis anak juga keluarga khususnya orangtua.

Tugas utama orang tua adalah menjadi model perilaku bagi anak baik hal itu dilakukan secara sadar ataupun tidak akan menjadi contoh bagi anak-anaknya baik pada saat itu maupun bekal bagi kehidupannya kelak pada masa dewasa. Jika anak diasuh dalam rumah tangga dengan kekerasan, maka anak akan melakukan hal yang sama dalam kehidupannya. Hal ini merupakan salah satu hasil riset dari Kharisma tentang individu yang mengalami kekerasan sejak masa kanak-kanak, maka pada usia dewasa cenderung menjadi pelaku kekerasan juga terhadap pasangannya.<sup>17</sup>

Peran Gereja dalam hal ini sangat diperlukan hadir sebagai lembaga yang berwibawa dan berwenang di dalam keluarga-keluarga jemaat untuk melakukan pembinaan melalui pekan keluarga, bulan rumah tangga dan lain sebagainya yang mengingatkan peran masing-masing anggota keluarga sesuai dengan kebenaran Alkitab. Teknologi informasi dengan berbagai kecanggihan gawai yang menawarkan aneka permainan, situs menarik, sumber informasi terbaru, dan lain-lain menyita banyak waktu semua lapisan umur, sehingga semua terbuai dibuatnya.

Fenomena suatu keluarga sedang menanti sajian makanan di restoran pada masa lalu dimana anggota keluarga bercengkerama satu dengan yang lain, berbeda dengan masa kini yang masing-masing anggota keluarga sibuk dengan gawainya. Sehingga sekarang gereja memerlukan suatu gerakan bukan yang dilakukan secara perlahan, melainkan harus mempertimbangkan pandangan LeBar, seorang revolusioner yang berpikir bahwa “Injil yang

---

<sup>15</sup> Herbert J Miles, *Sebelum Menikah Fahamilah Seks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 17.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 168.

<sup>17</sup> Vivi Prima Kharisma, “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Emotional Abuse Dalam Hubungan Berpacaran” (Universitas Katolik Soegijapranata, 2011), 17.

revolusioner dalam zaman revolusioner menuntut pengajaran revolusioner yang mengubah hidup secara menyeluruh dan mendasar.”<sup>18</sup> Dengan demikian para orang tua, guru atau pembimbing remaja harus menyatakan dengan tegas bahwa benar atau salah tidak ditentukan oleh pandangan mayoritas ataupun minoritas, melainkan pengajaran Alkitab yang menjawab situasi kehidupan nyata, sehingga menghasilkan orang-orang yang seperti Kristus dan mampu memecahkan masalah jemaat masa kini dengan memperbanyak pemimpin-pemimpin Kristen sebagai alat-alat di mana Kristus berkarya menurut cara-Nya sendiri melalui kuasa Roh Kudus.<sup>19</sup>

Sekarang ini kebutuhan dunia akan hal-hal rohani lebih besar daripada waktu-waktu sebelumnya. Tiga perempat belahan dunia atau lebih dari tiga milyar penghuni bumi ini bukan orang Kristen. Sementara Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 merupakan mandat kepada semua pendidik Kristen untuk menjadikan segala bangsa murid Yesus melalui pengajaran Alkitab yang dikaitkan dengan kehidupan sehingga menjadi alat yang berharga dalam penginjilan.<sup>20</sup> Di berbagai tempat, pemahaman Alkitab melalui kelompok kecil maupun pengajaran interaktif digunakan sebagai alat yang efektif untuk penginjilan maupun pra-penginjilan sebagai tugas utama para Pengikut Kristus dalam peran sebagai pendidik.<sup>21</sup>

Pendidikan yang berpegang pada konsep rohani dan menyediakan tempat bagi Allah merupakan pendidikan yang benar, sebab mengajak kita keluar dari kelesuan yang melemahkan dan mematikan kerohanian kita. Pendidikan seharusnya membuat bergairah, penuh semangat dan sukacita dalam menjalani kehidupan ini, karena pengajaran Kristen berlaku di tiap tingkat kehidupan menyangkut kepenuhan hidup, kehidupan yang limpah merangkul manusia yang utuh dan memberikan implikasi terhadap problematika kehidupan masa kini dan masa kekekalan.<sup>22</sup>

Peran gereja dalam melakukan pembinaan warga jemaat terhadap masalah sosial perlu memperhatikan prinsip yang dirumuskan oleh Tidwell yang meyakini bahwa belajar adalah usaha memperoleh pengetahuan, memahami, terampil, sikap, penghargaan dan merasakan; sedangkan mengajar adalah membantu peserta didik untuk belajar.<sup>23</sup> Sehingga faktor tentang manusia dalam konteks pendidikan yang paling mendasar dalam pendidikan agama harus dipahami, bahwa: 1) Manusia dapat belajar karena Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang cerdas; 2) Belajar harus terjadi melalui berbagai pengalaman yang melibatkan pancaindera; 3) Belajar berlangsung sepanjang hayat karena kemampuan dan tingkat belajar masing-masing tahapan umur dipengaruhi oleh faktor hasrat pelajarnya sendiri; 4) Pengalaman belajar dalam kelompok berkontribusi pada proses belajar individu secara nyata

---

<sup>18</sup> L.E Lebar, *Education That Is Christian* (Malang: Gandum Mas, 2006), 8.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> I. Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153; I Putu Ayub Darmawan, “Murid Yang Memuridkan,” in *Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2017).

<sup>21</sup> Lebar, *Education That Is Christian*, 14.

<sup>22</sup> Ibid., 21.

<sup>23</sup> Charles A. Tidwell, *The Educational Ministry Of A Church A Comprehensive Model For Students And Ministers* (Tennessee: Broadman Press, 1982), 60–63.

dalam masyarakat baik dari tetangga dekat maupun pengalaman dalam institusi yang lebih luas seperti organisasi, kegiatan kelompok yang mempengaruhi pikiran, pilihan dan pencapaian; 5) Guru berpengaruh pada pribadi peserta didik khususnya dalam lingkup pendidikan spiritualitas maupun moralitas karena kehidupan dan teladan guru merupakan faktor yang sangat efektif dalam mempengaruhi hasil belajar; 6) Sumber spiritualitas diperlukan untuk memaksimalkan pertumbuhan karena dalam pendidikan Kristen tidak hanya meliputi faktor intelektual melainkan pengertian dan kegiatan.

### **Psiko-Edukasi Berdasarkan Alkitab**

Tuhan juga menciptakan wanita sesuai dengan gambar-Nya, maka benar atau salah dalam kehidupan harus ditentukan oleh rancangan Tuhan semula. Ketidaksetujuan terhadap masturbasi pada gadis-gadis muda harus berdasarkan alasan yang dipahami berdasarkan pengajaran, berikut: 1) Dorongan seks wanita tidak menuntut pelepasan lewat masturbasi karena wanita belum mencapai puncak seksualitasnya sampai mereka berumur 28 atau 29 tahun; 2) Seorang gadis tidak perlu melakukan masturbasi untuk mengetahui apakah dia mempunyai kemampuan seksuil yang normal karena sukses seksuil dalam pernikahan tidak bergantung kepada percobaan sebelum menikah; 3) Gadis muda tidak memiliki dorongan seksuil yang kuat yang menuntut pelepasan, maka tindakan masturbasi akan berarti menggunakan alat-alat seksnya untuk kenikmatan rahasia yang diciptakan Tuhan bagi tujuan hubungan sosial dan rohani dalam hubungan “sedaging” dalam pernikahan; 4) Masturbasi wanita adalah penekanan yang berlebih-lebihan pada sifat fisik, dan umumnya mengakibatkan perasaan salah karena hal itu merupakan pelanggaran para orang muda terhadap perintah Alkitab dalam Roma 13:14; 1 Korintus 6:13; Galatia 5:16; Kolose 3:17; 1 Timotius 4:12; 2 Timotius 2:22; Yakobus 1:15; 1 Yohanes 2:16.<sup>24</sup>

Lain halnya dengan dinamika biologis dorongan seks pada pria yang bukan semata-mata menyangkut biologis atas produksi dan pelepasan sperma, melainkan juga berkaitan dengan mental, emosi, dan rohani. Karena pria memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang dirinya sendiri dan kemampuan untuk mengendalikannya. Sehingga ketika kelenjar-kelenjar kelamin meneruskan proses pembuahan sperma, maka mani (sperma dan cairan) harus pindah ke tempat yang lain dan berdasarkan suatu riset kepada 151 pria muda yang telah menikah diajukan pertanyaan, “Berapa sering anda menghendaki hubungan seks dan orgasme, seandainya anda dapat mengalaminya kapan saja anda inginkan?” jawabannya setiap 2,7 hari.<sup>25</sup> Jadi apakah berarti laki-laki belum menikah boleh melakukan onani? Onani merupakan dosa apabila ketika dilakukannya pemuda tersebut mengenang kembali gadis cantik yang baru saja dilihatnya atau membayangkan bahwa dia sedang mengadakan hubungan seksuil dengan gadis tersebut. Contoh imaginasi ini menunjukkan hawa nafsu semata karena pemuda ini menggunakan seks sebagai alat untuk kesenangan pribadi atau perzinahan.<sup>26</sup> Yesus berkata, “Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan

---

<sup>24</sup> Miles, *Sebelum Menikah Fahamilah Seks*, 171–172.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 131.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 139.

dia di dalam hatinya.”<sup>27</sup> Jika demikian, bagaimana solusi untuk pelepasan sperma yang tidak berdosa? Tuhan menyediakan cara bagi kaum pria melalui pengeluaran malam dan sublimasi. Pengeluaran malam merupakan penyaluran seksuil yang direncanakan Tuhan yang tidak melibatkan lawan seks si pria, dan juga bukan hawa nafsu, sebab tidak melibatkan pikiran yang sadar artinya terjadi pada saat tidur sehingga disebut juga mimpi basah. Dalam 1 Korintus 10:13 dituliskan “Allah... tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu” dan bahwa pimpinan serta kasih karunia Allah adalah cukup buat manusia, bahwa kuasa-Nya seringkali menjadi sempurna di dalam kelemahan manusia. (2 Kor. 12:9).

Dengan demikian untuk mencapai ketuntasan tugas perkembangan pada remaja, maka orang tua, guru, atau pembimbing remaja perlu mempertimbangkan hambatan dan bantuan bagi kondisi remaja. Hal-hal yang menghalangi ketuntasan perkembangan remaja adalah tingkat perkembangan yang mundur, tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya, tidak ada motivasi, kesehatan yang buruk, cacat tubuh, tingkat kecerdasan yang rendah. Sementara hal-hal yang membantu ketuntasan perkembangan remaja adalah tingkat perkembangan yang normal atau yang diakselerasikan, kesempatan untuk mempelajari tugas dalam perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya, motivasi, kesehatan yang baik dan tidak ada cacat tubuh, tingkat kecerdasan yang tinggi, dan kreativitas.<sup>28</sup>

Perilaku sebagai bagian ciri pubertas yang paling menonjol antara lain sikap tidak tenang dan tidak menentu, hal yang dahulu menarik sekarang tidak lagi; adanya penantangan terhadap orang lain yang seakan-akan ingin mengatasi kesenangan orang lain, terutama pada orang dewasa atau orang lebih berkuasa. Perasaan yang sangat menonjol pada masa pubertas, antara lain: sedih, ingin menangis dan marah meskipun penyebabnya sepele bahkan mungkin kadang tanpa sebab; memusuhi jenis kelamin lain; adanya rasa bosan terhadap permainan yang pernah disenanginya; keinginan menyendiri dan senang melamun tentang dirinya. Gejala yang juga sering nampak antara lain terlihat enggan bekerja, nampak selalu lelah, kadang-kadang perilakunya “tidak sopan”.<sup>29</sup>

Beberapa pendapat mengungkapkan pendidikan seks penting diberikan pada anak sejak usia dini demi terhindar dari pelecehan seksual, Choirudin merumuskan anak harus diajarkan 3L sebagai upaya pencegahan dari pelecehan seksual, yaitu: 1) Latih anak untuk mengenali organ seksual. Gunakanlah bahasa yang sederhana, kemudian berikan pengetahuan bahwa setiap tubuh mempunyai bagian yang istimewa dan organ seksual harus dirawat dan dijaga. Ajarkan juga bahwa ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan; 2) Laranglah orang lain untuk menyentuh atau meraba organ seksual anak. Anak perlu diajarkan agar menjaga tubuhnya dengan melarang siapapun yang ingin menyentuh, meraba, dan melakukan apapun dibagian organ seksual tersebut dengan berani dan tegas, bila perlu teriak sekeras mungkin, karena hanya anak tersebut yang boleh menyentuh; 3) Laporkan pada orang tua atau

---

<sup>27</sup> *Alkitab (TB)*, TB (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), bk. Matius 5:28.

<sup>28</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, McGraw-Hill series in psychology (New York: McGraw-Hill Book, 1953), 11.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 184.



guru jika ada orang yang hendak melakukan pelecehan. Ajar anak agar bersikap lebih terbuka ketika menghadapi perilaku dari orang lain terhadap organ seksualnya karena kadang anak merasa bersalah dan takut dimarahi orang tuanya atau diancam pihak pelaku sehingga anak lebih memilih diam.<sup>30</sup>

Anak-anak seharusnya memperoleh psikoedukasi seks atau pendidikan seks sedini mungkin melalui pendidikan formal maupun informal. Tujuannya adalah bertujuan untuk mengenalkan pada anak tentang jenis kelamin, memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, keamanan, keselamatan, menjaga dan menghindari anak dari kejahatan seksual. Psikoedukasi seks dapat meningkatkan pengetahuan tentang pelecehan seksual pada anak karena dalam psikoedukasi merupakan proses untuk mengembangkan pengetahuan, mengajarkan, mendidik, dan memberikan informasi penting terkait pelecehan seksual, bentuk, dan cara pencegahan pada anak prasekolah. Paramastri berpendapat bahwa pencegahan dapat dilakukan kepada anak langsung atau pada pihak di lingkungan sekitarnya.<sup>31</sup>

## KESIMPULAN

Kekerasan dalam pacaran adalah masalah yang memerlukan penanganan dari berbagai pihak, baik secara parsial maupun terstruktur. Dalam penelitian ini menekankan bahwa ada peran gereja dalam melakukan pembinaan pada remaja guna menekan terjadinya kekerasan dalam pacaran. Gereja memiliki peran dalam membangun konsep diri yang sehat sehingga menghindarkan remaja pada keinginan melakukan kekerasan dalam pacaran maupun masuk terjerumus dalam pacaran dengan kekerasan. Gereja juga perlu menyediakan wadah belajar yang akan membimbing remaja pada pengenalan diri dan bagaimana bersikap terhadap pasangan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ariestina, Dian. "Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswi SMA Di Jakarta." *Kesmas: National Public Health Journal* 3, no. 4 (2009): 161–170.
- Azizah, Mulik. "Analisis Cluster Tentang Kekerasan Seksual Dan Perilaku Coping Remaja Perempuan." Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, 2014.
- Choirudin M. "Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini Dalam Belenggu Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Sebuah Upaya Preventif Dan Protektif)." *Jurnal Insania* 2 (2008).
- Darmawan, I. Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Murid Yang Memuridkan." In *Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2017.

---

<sup>30</sup> Choirudin M, "Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini Dalam Belenggu Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Sebuah Upaya Preventif Dan Protektif)," *Jurnal Insania* 2 (2008).

<sup>31</sup> Islawati Paramastri, "Program ' Jari Peri ' Sebagai Pelindung Anak Dari Kekerasan Seksual," *Jurnal Psikologi* 42, no. 2 (2015): 115–128.

- Diadiningrum, Jihan Rahma, and Herdina Endrijati. "Hubungan Antara Sikap Asertivitas Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Universitas Airlangga* 3, no. 2 (2014): 97–102.
- Ginting, Tisa Indriani, and Hastaning Sakti. "Dinamika Pemaafan Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran." *Empati* 4, no. 1 (2015): 182–187.
- Harmadi, Mariani, and Ruat Diana. "Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 92–102.
- Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology*. McGraw-Hill series in psychology. New York: McGraw-Hill Book, 1953.
- Karnawati, Karnawati, and Priyantoro Widodo. "Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 82–89.
- Kharisma, Vivi Prima. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Emotional Abuse Dalam Hubungan Berpacaran." Universitas Katolik Soegijapranata, 2011.
- Lebar, L.E. *Education That Is Christian*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Mardiah, Ainul, Dwi Puspita Satriana, and Elida Syahriati. "Peranan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Pacaran: Studi Korelasi Pada Remaja Di Jakarta." *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology* 4, no. 1 (2017): 29–42.
- Mesra, Erna Mesra, Salmah Salmah Salmah, and Fauziah Fauziah Fauziah. "Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang." *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan* 2, no. 1 (2014): 1–8.
- Miles, Herbert J. *Sebelum Menikah Fahamilah Seks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Paramastri, Islawati. "Program ' Jari Peri' Sebagai Pelindung Anak Dari Kekerasan Seksual." *Jurnal Psikologi* 42, no. 2 (2015): 115–128.
- Purnama, Fenita. "Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 12, no. 2 (2016).
- Taylor, Shelley. *Health Psychology*. 9 edition. New York, NY: McGraw-Hill Education, 2014.
- Tidwell, Charles A. *The Educational Ministry Of A Church A Comprehensive Model For Students And Ministers*. Tennessee: Broadman Press, 1982.
- Alkitab (TB)*. TB. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.